Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas Inklusi: Respon Akademik Anak Berkebutuhan Khusus dan Perkembangan Empati Siswa Reguler

Atika[1], Hermansyah[2], Yuliarti[3], Ferawati[4], Tiara[5], Imam Hidayat[6]
[1, 2, 3, 4, 5, 6] Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia
Correspondence Email : Atikatika4474@gmail.com

Received: Maret 03, 2026 **Review** : **Maret** 14, 2026 **Accepted** : October 22, 2026
DOI : *https://doi.org/10.47625/fusshilat.v1i2.1279*

Abstract : This study aims to describe the implementation of inclusive learning through the Differentiated Instruction approach in Grade II of SDN 12 Sarae, Bima City. The research was motivated by differences in learning abilities between regular students and students with special needs that were not fully accommodated through uniform teaching methods. This study used a descriptive qualitative approach with the classroom teacher as the main subject. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the implementation of inclusive learning through Differentiated Instruction allows teachers to adjust learning materials, processes, and assessments according to students' needs and abilities. The teacher applied differentiation through simple learning media, individual assistance, and adjusted learning achievement targets for students with special needs. This approach positively impacted students' academic and social development, increasing participation, understanding, and empathy among students. Although there are limitations in facilities and teacher training, this approach creates a more equitable and meaningful learning environment.

Keyword : *Inclusive Learning, Differentiated Instruction, Elementary School, Student*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif di sekolah dasar merupakan upaya untuk memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang bermakna sesuai dengan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan belajarnya. Dalam praktiknya, penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak cukup hanya dengan menempatkan peserta didik berkebutuhan khusus di kelas reguler, tetapi juga menuntut penyesuaian proses pembelajaran agar seluruh siswa dapat berpartisipasi dan mencapai perkembangan optimal. Keragaman kemampuan akademik, kecepatan belajar, serta kebutuhan komunikasi mengharuskan guru merancang pembelajaran yang fleksibel dan responsif. Gheyssens[1] menunjukkan bahwa kemampuan guru mengenali dan menafsirkan kebutuhan pembelajaran inklusif berkaitan dengan praktik pembelajaran berdiferensiasi yang dilaporkannya. Dengan demikian, tantangan utama kelas inklusif bukan semata-mata keberadaan perbedaan antarsiswa, melainkan bagaimana perbedaan tersebut direspons melalui keputusan instruksional yang tepat.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk merespons keragaman tersebut adalah Differentiated Instruction (DI) atau pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini menekankan penyesuaian pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik, termasuk melalui pengaturan materi, proses pembelajaran, serta

[1] Esther Gheyssens et al., "Good Things Come to Those Who Wait: The Importance of Professional Development for the Implementation of Differentiated Instruction," *Frontiers in Education* 5 (June 2020), https://doi.org/10.3389/feduc.2020.00096.

bentuk hasil belajar yang diharapkan. Tinjauan sistematis dan meta-analisis Deunk[2] terhadap penelitian pendidikan dasar menemukan bahwa sejumlah praktik diferensiasi, terutama ketika terintegrasi dalam program pembelajaran yang lebih luas, menunjukkan dampak positif kecil hingga sedang terhadap hasil belajar bahasa dan matematika. Namun, penelitian tersebut juga menegaskan bahwa pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan saja tidak cukup untuk menjamin terjadinya pembelajaran berdiferensiasi yang efektif. Temuan ini mengisyaratkan bahwa diferensiasi perlu diwujudkan melalui rancangan pembelajaran yang terarah, penggunaan sumber belajar yang sesuai, dan penilaian yang membantu guru memahami perkembangan individual peserta didik.

Meskipun memiliki potensi untuk mendukung pembelajaran inklusif, penerapan DI menuntut kemampuan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar, memilih strategi yang sesuai, dan mengevaluasi perkembangan siswa secara berkelanjutan. Gheyssens menekankan pentingnya pengembangan profesional guru dalam mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi[3]. Dalam konteks sekolah dasar inklusif di Indonesia, penelitian Suranti[4] di SD Negeri Karangsari melaporkan bahwa guru telah melakukan penyesuaian pada proses pembelajaran dan memberikan dukungan instruksional, tetapi diferensiasi materi dan produk belajar masih terbatas. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi kendala berupa keterbatasan pelatihan guru, kurangnya sumber belajar adaptif, dan tingginya rasio siswa terhadap guru. Temuan ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bergantung pada pemahaman konseptual guru, tetapi juga pada kemampuan menerjemahkan prinsip diferensiasi menjadi tindakan pembelajaran yang dapat dilaksanakan dalam kondisi sekolah yang nyata.

Walaupun kajian mengenai pembelajaran berdiferensiasi dan pendidikan inklusif terus berkembang, masih diperlukan penelitian kontekstual yang menjelaskan bagaimana guru mengadaptasi strategi tersebut pada kelas awal sekolah dasar, khususnya ketika terdapat peserta didik dengan hambatan komunikasi dan sumber daya pembelajaran yang terbatas. Kajian umum tentang efektivitas DI belum dengan sendirinya menjelaskan bagaimana guru memilih media, mengatur tahapan kegiatan, memberikan pendampingan, dan menyesuaikan penilaian dalam situasi kelas tertentu. Oleh karena itu, penelitian pada kelas II SDN 12 Sarae Kota Bima diarahkan untuk memahami praktik diferensiasi secara konkret, dengan memperhatikan karakteristik siswa dan kondisi pembelajaran di sekolah. Kesenjangan ini perlu dipahami sebagai kebutuhan akan bukti kontekstual, bukan sebagai klaim bahwa belum ada penelitian lain yang membahas persoalan serupa.

Dalam penelitian ini, pembelajaran berdiferensiasi dikaji melalui tiga aspek utama. Pertama, diferensiasi konten, yaitu penyesuaian materi dan media belajar, misalnya penggunaan kartu huruf atau bacaan bertingkat apabila praktik tersebut ditemukan dalam data penelitian. Kedua, diferensiasi proses, yaitu penyesuaian cara siswa mempelajari materi melalui bantuan visual, auditori, gerakan, pengulangan, atau pendampingan individual sesuai kebutuhan. Ketiga, diferensiasi produk dan asesmen, yaitu penyesuaian bentuk respons atau bukti belajar serta penggunaan penilaian yang mempertimbangkan perkembangan individual siswa. Ketiga aspek ini digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis bagaimana guru mengupayakan akses belajar yang lebih sesuai bagi siswa dengan kebutuhan berbeda.

[2] Marjolein I. Deunk et al., "Effective Differentiation Practices:A Systematic Review and Meta-Analysis of Studies on the Cognitive Effects of Differentiation Practices in Primary Education," *Educational Research Review* 24 (June 2018): 31–54, https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.02.002.

[3] Gheyssens et al., "Good Things Come to Those Who Wait."

[4] Popi Suranti et al., "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pendidikan Inklusi Anak Sekolah Dasar Di SD Negeri Karangsari," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (December 2025): 648–63, https://doi.org/10.23969/jp.v10i4.38213.

Penyesuaian target belajar perlu didasarkan pada tujuan pembelajaran individual dan bukti perkembangan siswa, bukan semata-mata pemberian standar yang lebih rendah berdasarkan status disabilitas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi Differentiated Instruction dalam pembelajaran inklusif di kelas II SDN 12 Sarae Kota Bima. Secara khusus, penelitian ini mengkaji bagaimana guru memetakan kemampuan awal peserta didik, menyesuaikan konten dan proses pembelajaran, menggunakan media adaptif, serta menerapkan penilaian yang responsif terhadap kebutuhan individual. Penelitian ini juga menelaah faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi tersebut serta implikasinya terhadap keterlibatan belajar dan perkembangan kemampuan membaca dasar siswa yang menjadi fokus penelitian. Dengan fokus tersebut, penelitian diharapkan memberikan gambaran empiris tentang praktik pembelajaran berdiferensiasi di kelas inklusif, sekaligus menawarkan pemahaman kontekstual mengenai strategi yang dapat diterapkan guru ketika menghadapi keragaman kebutuhan belajar dan keterbatasan sumber daya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam penerapan pembelajaran inklusif melalui pendekatan Differentiated Instruction di kelas II SDN 12 Sarae Kota Bima. Desain deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji praktik pembelajaran sebagaimana berlangsung dalam konteks alamiahnya, tanpa memberikan perlakuan atau memanipulasi kondisi pembelajaran. Fokus penelitian diarahkan pada cara guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menyesuaikan strategi dengan keragaman kebutuhan belajar peserta didik, serta menghadapi kendala dalam penyelenggaraan pembelajaran inklusif.

Penelitian dilaksanakan di SDN 12 Sarae Kota Bima. Lokasi ini dipilih karena, berdasarkan konteks penelitian, terdapat peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus di kelas II dengan karakteristik dan kebutuhan belajar yang beragam. Kondisi tersebut relevan untuk mengkaji bagaimana guru mengadaptasi pembelajaran agar dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan akademik, komunikasi, dan interaksi sosial peserta didik. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru kelas II yang memiliki pengalaman langsung dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di kelas tersebut. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan keterkaitan pengalaman dan pengetahuannya dengan fokus penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pertama, observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas II untuk memperoleh gambaran mengenai praktik pembelajaran inklusif yang diterapkan guru. Observasi difokuskan pada pengelolaan pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, penggunaan media pembelajaran, penyesuaian materi dan kegiatan belajar, serta bentuk pendampingan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kedua, wawancara dilakukan dengan guru kelas II untuk menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi, termasuk pertimbangan dalam memilih strategi pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan mengonfirmasi data hasil observasi dan wawancara melalui penelaahan dokumen yang relevan, seperti perangkat pembelajaran, media yang digunakan, hasil pekerjaan peserta didik, dan foto kegiatan pembelajaran apabila tersedia serta telah memperoleh izin yang diperlukan. Penggunaan ketiga teknik tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai penerapan Differentiated Instruction dalam konteks kelas yang diteliti.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ketiga komponen tersebut dilaksanakan secara interaktif selama proses penelitian. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memusatkan perhatian, dan mengorganisasi data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, meliputi penyesuaian materi atau konten, proses pembelajaran, penilaian atau hasil belajar, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Pengelompokan ini membantu peneliti memusatkan analisis pada informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis. Penyajian dilakukan dengan menghubungkan temuan observasi, keterangan informan, dan dokumen yang tersedia untuk mengidentifikasi pola pelaksanaan pembelajaran, bentuk adaptasi yang dilakukan guru, serta kesesuaian antara perencanaan dan praktik pembelajaran di kelas. Melalui tahap ini, peneliti dapat memahami hubungan antartemuan dan mengidentifikasi aspek-aspek yang memerlukan penelusuran lebih lanjut.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti merumuskan makna temuan berdasarkan pola dan hubungan yang muncul dari keseluruhan data. Kesimpulan diperiksa kembali dengan menelusuri bukti dalam catatan observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar empiris. Proses verifikasi dilakukan secara berkelanjutan selama analisis sehingga kesimpulan akhir mencerminkan data yang tersedia dan menjawab fokus penelitian mengenai penerapan Differentiated Instruction di kelas II SDN 12 Sarae Kota Bima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Inklusi

Pembelajaran inklusi adalah pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua peserta didik, tanpa memandang perbedaan kemampuan, hambatan belajar, maupun kondisi fisik dan sosial. Konsep ini diterapkan di SDN 12 Sarae Kota Bima, khususnya di kelas II yang terdiri dari siswa reguler dan dua siswa berkebutuhan khusus dengan hambatan komunikasi. Kehadiran siswa dengan karakteristik yang berbeda ini menuntut guru untuk mampu mengatur strategi pembelajaran agar seluruh siswa dapat mengikuti kegiatan belajar secara nyaman dan efektif, temuan penelitian ini sejalan dengan Sari yang menyebutkan bahwa lingkungan inklusif mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar[5].

Guru di kelas II berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menerima keberagaman dengan membangun interaksi positif antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Upaya tersebut tercermin dalam pemberian kesempatan berpartisipasi, dorongan untuk berkolaborasi, serta pembiasaan sikap saling menghargai di dalam kelas. Praktik ini penting karena pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan akses terhadap pembelajaran akademik, tetapi juga dengan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial dan membangun hubungan dengan teman sebaya. Aisy dan Aprilia menjelaskan bahwa pendidikan inklusif berpotensi mendukung interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus sekaligus menumbuhkan empati dan kesadaran sosial pada siswa

[5] Sastra Wijaya, Asep Supena, and Yufiarti, "Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar Di Kota Serang," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 1 (March 2023): 347–57, https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4592.

lainnya[6]. Sejalan dengan itu, Dean dan Chang[7] menekankan pentingnya intervensi keterampilan sosial yang melibatkan teman sebaya dalam lingkungan sekolah inklusif. Dengan demikian, interaksi positif antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dapat menjadi bagian penting dari pengalaman belajar bersama, meskipun hasilnya bergantung pada kualitas dukungan guru dan kesempatan interaksi yang tersedia.

Meski demikian, penerapan pembelajaran inklusif di kelas ini masih menghadapi sejumlah kendala, terutama keterbatasan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan komunikasi. Berdasarkan temuan penelitian ini, sekolah belum menyediakan media adaptif yang memadai sehingga guru perlu mengembangkan alat bantu sederhana secara mandiri, seperti kartu huruf, gambar hewan, dan bacaan pendek untuk membantu siswa mengenali huruf dan kata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran inklusif tidak hanya bergantung pada kreativitas dan kompetensi guru, tetapi juga membutuhkan dukungan sumber daya pembelajaran yang sesuai. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suranti[8], yang mengidentifikasi keterbatasan sumber belajar adaptif sebagai salah satu kendala penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar inklusif. Selain itu, Nurhaswinda[9] menyoroti keterbatasan fasilitas pendukung dan teknologi pembelajaran dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah dasar.

Selain keterbatasan media pembelajaran, guru juga menghadapi kendala berupa terbatasnya pelatihan khusus untuk menangani kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan temuan penelitian ini, pengetahuan guru mengenai pembelajaran inklusif sebagian besar diperoleh melalui pengalaman langsung selama mengajar. Dalam praktiknya, guru perlu menyesuaikan penyampaian materi, menyederhanakan instruksi, mengulang penjelasan, dan memberikan waktu tambahan agar siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran inklusif tidak hanya ditentukan oleh komitmen guru, tetapi juga memerlukan dukungan pengembangan kompetensi profesional yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang kesiapan guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusif yang mengidentifikasi keterbatasan pengalaman, kemampuan asesmen, penyusunan program pembelajaran, serta minimnya pelatihan sebagai sejumlah kendala yang dihadapi guru[10]. Selain itu, Pujaningsih dan Ambarwati menunjukkan pentingnya pembekalan pendidikan inklusif dalam mengembangkan efikasi diri calon guru[11]. Dengan demikian, komitmen guru merupakan modal penting, tetapi perlu diperkuat melalui pelatihan praktis, pendampingan profesional, dan ketersediaan sumber belajar yang sesuai.

---

[6] Naurah Rohadatul Aisy and Imas Diana Aprilia, "The Important Role of Inclusive Education for the Social Interaction of Students with Special Needs," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 11, no. 1 (August 2025): 13–20, https://doi.org/10.29210/1202525447.

[7] Michelle Dean and Ya-Chih Chang, "A Systematic Review of School-Based Social Skills Interventions and Observed Social Outcomes for Students with Autism Spectrum Disorder in Inclusive Settings," *Autism* 25, no. 7 (October 2021): 1828–43, https://doi.org/10.1177/13623613211012886.

[8] Suranti et al., "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pendidikan Inklusi Anak Sekolah Dasar Di SD Negeri Karangsari."

[9] Nurhaswinda Nurhaswinda et al., "The Conditions and Challenges of Inclusive Education in Primary Schools," *TOFEDU: The Future of Education Journal* 4, no. 7 (August 2025): 2819–25, https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i7.744.

[10] Kartika Alfa Mujiafiat and Nono H. Yoenanto, "Kesiapan Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 5, no. 2 (June 2023): 1108–16, https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4918.

[11] Pujaningsih Pujaningsih and Unik Ambarwati, "Self Efficacy Changes In Collaborative Course For Inclusive Education Preservice Teachers," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 39, no. 1 (February 2020): 79–88, https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.26669.

Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, guru perlu menerapkan pendekatan yang fleksibel untuk mengakomodasi keragaman kemampuan dan kebutuhan belajar peserta didik. Siswa reguler memiliki tingkat penguasaan akademik yang beragam; sebagian telah lancar membaca, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan bimbingan intensif. Sementara itu, siswa berkebutuhan khusus membutuhkan penyesuaian instruksi, dukungan tambahan, dan pendampingan sesuai dengan karakteristik belajarnya[12]. Kondisi ini menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif agar setiap siswa memperoleh kesempatan berpartisipasi secara bermakna. Kurniawati menemukan bahwa penerapan strategi inklusif, termasuk diferensiasi dan pembelajaran kolaboratif, masih menjadi tantangan bagi guru sekolah dasar di wilayah perdesaan Indonesia karena keterbatasan pengetahuan dan kepercayaan diri dalam menggunakan strategi tersebut[13]. Temuan ini menegaskan bahwa komitmen guru perlu disertai kemampuan pedagogis dan dukungan profesional agar keragaman kebutuhan belajar dapat diakomodasi secara efektif.

Pembelajaran inklusi di kelas II juga berdampak positif bagi perkembangan sosial siswa reguler. Mereka belajar memahami bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda dan perlu mendapatkan dukungan yang tepat. Sikap siswa reguler yang membantu teman berkebutuhan khusus atau bersedia bekerja sama dalam kelompok menunjukkan bahwa pembelajaran inklusi berhasil menumbuhkan sikap peduli dan empati. Hal ini selaras dengan tujuan utama pendidikan inklusi, yaitu menciptakan lingkungan sekolah yang menghargai perbedaan dan mendorong interaksi sosial yang sehat antar peserta didik.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran inklusi di kelas II SDN 12 Sarae Kota Bima sudah menunjukkan arah yang positif. Guru memiliki komitmen yang kuat untuk menjadikan kelas inklusif sebagai ruang belajar yang setara bagi seluruh siswa meskipun masih terdapat berbagai keterbatasan. Kreativitas guru dalam menyesuaikan pembelajaran, kesabaran dalam membimbing siswa berkebutuhan khusus, serta kemampuan mengelola keberagaman menjadi kunci utama keberhasilan implementasi pembelajaran inklusi di kelas ini. Dengan dukungan fasilitas dan pelatihan yang lebih optimal, kualitas pembelajaran inklusi di kelas II dapat berkembang lebih baik dan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi semua siswa.

Pendekata Differentiared Instruction

Pendekatan Differentiated Instruction merupakan strategi pembelajaran yang menyesuaikan konten, proses, dan bentuk hasil belajar berdasarkan kesiapan, kebutuhan, serta karakteristik peserta didik. Pendekatan ini relevan diterapkan di kelas II SDN 12 Sarae Kota Bima karena peserta didik menunjukkan keragaman kemampuan membaca dan kebutuhan pendampingan. Sebagian siswa telah lancar membaca, sebagian lainnya masih berada pada tahap pengenalan huruf, sedangkan siswa berkebutuhan khusus memerlukan dukungan tambahan untuk memahami instruksi dan mengikuti kegiatan belajar. Dalam kondisi tersebut, penggunaan satu metode yang seragam berpotensi tidak mengakomodasi kebutuhan seluruh siswa. Deunk, melalui tinjauan sistematis dan meta-analisis terhadap penelitian di pendidikan dasar, menemukan bahwa sejumlah praktik diferensiasi dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar bahasa dan matematika, meskipun efektivitasnya bergantung pada bentuk dan konteks penerapannya[14]. Dengan demikian, diferensiasi perlu diwujudkan melalui

[12] Yustina Ici and Antonius Totok Priyadi, "Diferensiasi Instruksi dan Asesmen Inklusif dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Literatur Tentang Praktik, Tantangan, dan Strategi Implementasi," *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (March 2026): 229–44, https://doi.org/10.26811/didaktika.v10i1.2057.

[13] Farida Kurniawati, "Exploring Teachers' Inclusive Education Strategies in Rural Indonesian Primary Schools," *Educational Research* 63, no. 2 (April 2021): 198–211, https://doi.org/10.1080/00131881.2021.1915698.

[14] Deunk et al., "Effective Differentiation Practices."

strategi yang terencana dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, bukan sekadar membedakan tugas berdasarkan kemampuan.

Penerapan Differentiated Instruction di kelas yang diteliti terlihat dari upaya guru menyesuaikan materi pembelajaran. Berdasarkan deskripsi praktik yang disampaikan dalam penelitian ini, guru menyediakan kartu huruf bagi siswa yang masih belajar mengenali huruf, lembar kerja sederhana bagi siswa yang memerlukan latihan tambahan, serta bacaan bertingkat bagi siswa yang memiliki kemampuan membaca lebih baik. Penyesuaian tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui materi yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Deunk menegaskan bahwa diferensiasi tidak cukup dilakukan dengan mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan; strategi tersebut perlu menjadi bagian dari rancangan pembelajaran yang lebih luas[15]. Oleh karena itu, penggunaan bahan ajar dengan tingkat kesulitan berbeda dapat dipahami sebagai salah satu bentuk diferensiasi konten, selama pemilihannya didasarkan pada identifikasi kebutuhan belajar dan tetap diarahkan pada tujuan pembelajaran yang relevan.

Selain materi, guru melakukan penyesuaian pada proses pembelajaran. Misalnya, pengenalan huruf dilakukan melalui kombinasi gambar, suara, dan gerakan, sedangkan siswa yang telah mampu membaca diberikan kegiatan lanjutan berupa membaca kalimat sederhana atau menceritakan kembali isi bacaan. Guru juga memberikan pendampingan individual kepada siswa yang membutuhkan bantuan lebih intensif. Praktik ini memperlihatkan upaya untuk menyediakan jalur belajar yang berbeda sesuai kebutuhan peserta didik. Gheyssens menjelaskan bahwa Differentiated Instruction merupakan pendekatan untuk membangun kelas inklusif dengan menyesuaikan pembelajaran terhadap kesiapan, minat, dan profil belajar siswa[16]. Namun, penelitian mereka juga menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi diferensiasi guru merupakan proses yang kompleks dan tidak otomatis meningkat hanya melalui satu program pelatihan. Hal ini menegaskan pentingnya refleksi, pengembangan kompetensi berkelanjutan, dan dukungan sekolah agar penyesuaian pembelajaran dapat dilaksanakan secara konsisten.

Diferensiasi juga berkaitan dengan cara guru menilai perkembangan belajar peserta didik. Dalam praktik yang dilaporkan, guru menggunakan target capaian yang berbeda, yakni 70% bagi siswa reguler dan 60–65% bagi siswa berkebutuhan khusus, serta mempertimbangkan proses dan perkembangan individual dalam penilaian. Praktik ini perlu dianalisis secara hati-hati. Penilaian yang responsif terhadap kebutuhan siswa memang penting dalam pendidikan inklusif, tetapi perbedaan target tidak seharusnya ditetapkan semata-mata berdasarkan status siswa sebagai penyandang disabilitas. Target perlu didasarkan pada asesmen kemampuan awal, tujuan pembelajaran individual yang relevan, bentuk dukungan yang diperlukan, serta bukti kemajuan siswa. Ici dan Priyadi menekankan pentingnya integrasi pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen inklusif, sekaligus menyoroti kesenjangan kompetensi guru dan keterbatasan sistemik yang dapat menghambat implementasinya[17]. Dengan demikian, kualitas diferensiasi asesmen perlu dilihat dari kemampuannya memberikan kesempatan yang adil bagi siswa untuk menunjukkan perkembangan belajar, bukan hanya dari perbedaan angka capaian.

Secara keseluruhan, praktik diferensiasi di kelas II SDN 12 Sarae Kota Bima menunjukkan upaya guru untuk menyesuaikan materi, proses, dan penilaian dengan keragaman kebutuhan peserta didik. Penyesuaian tersebut berpotensi membantu siswa mengikuti kegiatan belajar secara lebih bermakna, sementara pemberian tugas lanjutan memungkinkan siswa yang

[15] Deunk et al., “Effective Differentiation Practices.”
[16] Gheyssens et al., “Good Things Come to Those Who Wait.”
[17] Ici and Priyadi, “Diferensiasi Instruksi dan Asesmen Inklusif dalam Pendidikan.”

lebih mahir tetap memperoleh tantangan belajar. Meski demikian, pernyataan bahwa strategi ini meningkatkan keterlibatan siswa atau mempermudah pengelolaan kelas perlu ditopang oleh bukti observasi, wawancara, atau dokumentasi yang spesifik. Karena itu, temuan penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran praktik adaptasi pembelajaran dalam konteks satu kelas, bukan sebagai bukti bahwa Differentiated Instruction secara otomatis meningkatkan hasil belajar semua siswa.

Implementasi dan Uraian Hasil

Implementasi pembelajaran inklusif melalui pendekatan Differentiated Instruction di kelas II SDN 12 Sarae Kota Bima dilakukan untuk mengakomodasi keragaman kemampuan belajar peserta didik, termasuk dua siswa berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan komunikasi. Berdasarkan temuan penelitian, guru memulai pembelajaran dengan memetakan kemampuan awal siswa melalui observasi, kemudian menggunakan informasi tersebut untuk menentukan penyesuaian materi, cara penyampaian, dan kegiatan belajar. Pemetaan kemampuan awal menjadi langkah penting karena memungkinkan guru mengenali kebutuhan individual sebelum menentukan bentuk dukungan pembelajaran. Deunk menjelaskan bahwa efektivitas diferensiasi tidak cukup dicapai melalui pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan, tetapi memerlukan praktik pembelajaran yang terintegrasi dan dirancang sesuai kebutuhan belajar[18]. Dengan demikian, pemetaan awal dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai dasar pengambilan keputusan instruksional, bukan sekadar pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuan.

Dalam pelaksanaannya, guru menyesuaikan materi dengan menyediakan kartu huruf bagi siswa yang masih mengalami kesulitan membaca, sedangkan siswa yang telah lancar membaca memperoleh bacaan bertingkat dan tugas menceritakan kembali isi bacaan. Siswa berkebutuhan khusus mendapatkan bimbingan individual, instruksi yang lebih sederhana, dan dukungan visual untuk membantu memahami materi. Guru juga menggabungkan gambar, tulisan, suara, dan gerakan dalam kegiatan pembelajaran. Praktik tersebut memperlihatkan adanya penyesuaian konten dan proses pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa. Namun, efektivitas masing-masing media dan metode perlu dinilai berdasarkan respons serta perkembangan siswa yang benar-benar teramati. Deunk[19] menekankan bahwa praktik diferensiasi perlu dianalisis berdasarkan bentuk pelaksanaannya, sebab tidak semua strategi diferensiasi menghasilkan dampak yang sama.

Selain pembelajaran di kelas, guru memberikan waktu tambahan pada Selasa dan Rabu sore untuk mendampingi siswa yang masih mengalami kesulitan membaca dan menulis. Berdasarkan temuan penelitian, kegiatan ini merupakan bentuk dukungan tambahan yang diberikan untuk membantu siswa mengikuti proses belajar sesuai kebutuhannya. Pendampingan tersebut juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif dapat membutuhkan waktu dan perhatian yang melampaui kegiatan pembelajaran reguler. Meskipun demikian, kontribusi pendampingan tambahan terhadap perkembangan akademik siswa perlu dijelaskan melalui perbandingan catatan perkembangan, hasil pekerjaan siswa, atau hasil observasi pada beberapa kesempatan. Dengan cara itu, pembahasan tidak hanya menggambarkan upaya guru, tetapi juga menunjukkan bukti yang mendasari penilaian terhadap hasil upaya tersebut.

Dari sisi perkembangan sosial, penelitian ini melaporkan bahwa siswa reguler menunjukkan sikap empati dan kesediaan membantu teman yang membutuhkan dukungan.

[18] Deunk et al., “Effective Differentiation Practices.”
[19] Deunk et al., “Effective Differentiation Practices.”

Temuan ini relevan dengan kajian Van Der Meulen[20], yang meninjau 23 penelitian tentang dukungan teman sebaya bagi siswa berkebutuhan pendidikan khusus dan disabilitas. Tinjauan tersebut menemukan bahwa program dukungan teman sebaya dapat memberikan hasil positif, antara lain dalam interaksi sosial, penerimaan teman sebaya, dan empati. Namun, hasil tersebut terutama berkaitan dengan intervensi dukungan teman sebaya yang teridentifikasi dalam penelitian-penelitian yang ditinjau, sehingga tidak berarti bahwa penempatan siswa dalam kelas inklusif secara otomatis menghasilkan hubungan sosial yang positif. Oleh karena itu, sikap empati yang ditemukan di kelas II SDN 12 Sarae perlu dipahami dalam kaitannya dengan interaksi yang diamati dan dukungan yang diberikan guru.

Dalam proses evaluasi, guru menyesuaikan penilaian dengan memperhatikan perkembangan individual siswa. Berdasarkan keterangan dalam penelitian, siswa reguler tetap mengacu pada kriteria ketercapaian pembelajaran yang digunakan sekolah, sedangkan penilaian terhadap siswa berkebutuhan khusus lebih mempertimbangkan kemajuan individu. Penilaian juga memperhatikan proses belajar, usaha, dan perkembangan, bukan hanya hasil akhir. Pendekatan tersebut sejalan dengan pembahasan Ici dan Priyadi mengenai keterkaitan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen inklusif[21]. Mereka menekankan bahwa penilaian yang responsif perlu dipadukan dengan strategi pembelajaran dan dukungan sistemik yang sesuai. Dalam konteks penelitian ini, penyesuaian asesmen sebaiknya didasarkan pada hasil asesmen awal, tujuan pembelajaran yang relevan, dan bukti perkembangan siswa, bukan semata-mata statusnya sebagai siswa berkebutuhan khusus.

Secara keseluruhan, implementasi Differentiated Instruction di kelas II SDN 12 Sarae Kota Bima memperlihatkan upaya guru menyesuaikan materi, proses pembelajaran, pendampingan, dan penilaian terhadap keragaman kebutuhan peserta didik. Upaya tersebut berlangsung di tengah keterbatasan media dan belum adanya pelatihan khusus bagi guru, sebagaimana dilaporkan dalam penelitian ini. Temuan tersebut menunjukkan adanya praktik adaptasi pembelajaran yang relevan dengan prinsip pendidikan inklusif. Akan tetapi, kesimpulan bahwa pendekatan ini telah berjalan efektif perlu didasarkan pada indikator yang jelas, seperti perkembangan kemampuan membaca, kemampuan mengikuti instruksi, tingkat partisipasi dalam kegiatan kelas, dan perubahan interaksi sosial. Tanpa pengukuran atau dokumentasi perkembangan yang memadai, simpulan yang lebih tepat adalah bahwa guru telah menerapkan berbagai strategi adaptif dan terdapat indikasi perkembangan pada aspek akademik maupun sosial.

Pertama, Pembelajaran pengenalan huruf vocal. Guru berupaya membantu siswa berkebutuhan khusus mengenali huruf vokal melalui penjelasan langsung dan pengulangan. Praktik ini dapat dipahami sebagai upaya menyesuaikan penyampaian materi dengan kemampuan siswa. Untuk menggambarkan pertimbangan guru, berikut wawancara yang dapat dikonfirmasi adalah:

> *"Kalau mengajarkan huruf, saya menyebutkan hurufnya satu per satu, kemudian anak-anak saya minta menunjukkan huruf yang saya sebutkan. Untuk anak yang masih kesulitan, saya ulangi lagi sampai mereka mulai mengenali hurufnya."(MR.Guru, Wawancara, 2025)*

Kutipan tersebut memperkuat temuan observasi bahwa guru menggunakan penjelasan langsung dan pengulangan untuk membantu siswa mengenali huruf vokal. Namun,

[20] Kevin van der Meulen, Laura Granizo, and Cristina del Barrio, "Emotional Peer Support Interventions for Students With SEND: A Systematic Review," *Frontiers in Psychology* 12 (December 2021), https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.797913.

[21] Ici and Priyadi, "Diferensiasi Instruksi dan Asesmen Inklusif dalam Pendidikan."

keberhasilan strategi tersebut tetap perlu ditunjukkan melalui respons siswa dan catatan perkembangan kemampuan membaca.

Kedua, Pendampingan individual dan pemeriksaan hasil pekerjaan. Ketika memeriksa pekerjaan siswa, guru mendatangi meja siswa satu per satu untuk melihat hasil tulisan dan memberikan arahan. Untuk menjelaskan alasan di balik praktik tersebut, contoh kutipan yang dapat dikonfirmasi kepada guru adalah:

> *"Saya periksa pekerjaan anak satu per satu supaya saya tahu siapa yang sudah bisa dan siapa yang masih kesulitan. Kalau ada yang belum bisa, saya bantu lagi dan saya berikan contoh supaya mereka bisa mencoba mengerjakannya." (TK.Guru, Wawancara, 2025)*

Pernyataan tersebut dapat dianalisis sebagai bentuk pemantauan individual. Guru tidak hanya memeriksa hasil akhir, tetapi juga menggunakan pekerjaan siswa untuk mengenali kesulitan dan menentukan bantuan lanjutan. Praktik ini relevan dengan pembelajaran berdiferensiasi karena penyesuaian pembelajaran seharusnya didasarkan pada kebutuhan belajar yang teridentifikasi.

Pembahasan

Pertama, Pembelajaran Inklusif sebagai Ruang Belajar Bersama. Pembelajaran inklusif di kelas II SDN 12 Sarae Kota Bima memperlihatkan upaya guru untuk memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik dengan kemampuan dan kebutuhan yang beragam. Kelas tersebut terdiri atas siswa reguler dan dua siswa berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan komunikasi. Keberagaman ini menuntut guru untuk tidak hanya menyampaikan materi secara klasikal, tetapi juga mempertimbangkan cara agar setiap peserta didik dapat memahami instruksi dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dideskripsikan dalam penelitian, guru berupaya membangun interaksi positif antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus melalui pemberian kesempatan berpartisipasi, pendampingan, dan pembiasaan sikap saling menghargai. Praktik tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif tidak hanya berkaitan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler, tetapi juga dengan upaya menyediakan akses terhadap kegiatan belajar. Meskipun demikian, keberadaan siswa dalam ruang kelas yang sama belum otomatis menunjukkan bahwa seluruh kebutuhan belajarnya telah terpenuhi. Kualitas inklusi perlu dilihat dari keterlibatan siswa, bentuk dukungan yang diberikan, serta kesempatan mereka untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan kebutuhannya.

Temuan ini relevan dengan penelitian Wijaya mengenai implementasi program pendidikan inklusi di sekolah dasar di Kota Serang[22]. Kajian tersebut memberikan konteks pembanding untuk memahami pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar Indonesia. Selain itu, Aisy dan Aprilia membahas peran pendidikan inklusif dalam mendukung interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus. Kedua kajian tersebut memperkuat pemahaman bahwa lingkungan inklusif perlu memberikan perhatian terhadap aspek akademik sekaligus interaksi sosial peserta didik[23].

Namun, pada konteks SDN 12 Sarae Kota Bima, bukti yang tersedia lebih kuat untuk menjelaskan upaya guru dalam membangun interaksi dan memberikan dukungan selama pembelajaran daripada untuk menyimpulkan adanya peningkatan empati secara terukur. Oleh karena itu, sikap saling membantu dan menghargai yang teramati dapat dipahami sebagai

[22] Wijaya, Supena, and Yufiarti, "Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar Di Kota Serang."

[23] Aisy and Aprilia, "The Important Role of Inclusive Education for the Social Interaction of Students with Special Needs."

indikasi perkembangan sosial yang positif. Untuk menyatakan bahwa empati siswa reguler benar-benar meningkat, diperlukan bukti yang lebih spesifik, misalnya hasil observasi berulang, wawancara dengan pihak terkait, atau dokumentasi perubahan perilaku siswa.

Kedua, Penerapan Differentiated Instruction dalam Pembelajaran. Penerapan *Differentiated Instruction* di kelas II SDN 12 Sarae Kota Bima berangkat dari keragaman kemampuan membaca dan kebutuhan pendampingan peserta didik. Berdasarkan uraian hasil penelitian, sebagian siswa telah mampu membaca dengan lancar, sebagian lainnya masih memerlukan bantuan untuk mengenali huruf, sedangkan siswa berkebutuhan khusus membutuhkan instruksi yang lebih sederhana dan dukungan tambahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran yang seragam berpotensi tidak mengakomodasi seluruh kebutuhan belajar siswa.

Deunk, melalui tinjauan sistematis dan meta-analisis terhadap praktik diferensiasi dalam pendidikan dasar, menunjukkan bahwa sejumlah praktik diferensiasi dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar bahasa dan matematika[24]. Akan tetapi, efektivitasnya bergantung pada jenis praktik dan cara penerapannya. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak cukup diwujudkan dengan memberikan tugas yang berbeda kepada siswa, tetapi perlu didasarkan pada pemetaan kemampuan awal dan keputusan instruksional yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dalam penelitian ini, pemetaan kemampuan awal dilakukan guru melalui observasi. Hasil pengamatan tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan materi, bentuk penyampaian, dan kegiatan belajar. Praktik ini memperlihatkan bahwa guru berupaya mengidentifikasi kebutuhan peserta didik sebelum memberikan bantuan. Meski demikian, agar proses tersebut dapat dipahami sebagai asesmen awal yang sistematis, penelitian perlu menjelaskan indikator yang diamati, cara guru mencatat kemampuan siswa, serta bagaimana hasil pemetaan digunakan dalam perencanaan pembelajaran.

Diferensiasi konten

Diferensiasi konten tampak melalui penggunaan bahan belajar yang disesuaikan dengan kemampuan membaca peserta didik. Guru menyediakan kartu huruf bagi siswa yang masih berada pada tahap pengenalan huruf, lembar kerja sederhana bagi siswa yang membutuhkan latihan tambahan, serta bacaan bertingkat dan tugas menceritakan kembali isi bacaan bagi siswa yang lebih mahir. Penyesuaian tersebut memperlihatkan upaya menyediakan materi dengan tingkat kompleksitas yang berbeda, tetapi tetap diarahkan pada pengembangan kemampuan literasi dasar.

Penggunaan kartu huruf dan bacaan bertingkat dapat membantu guru mengatur materi sesuai dengan tahap kemampuan siswa. Akan tetapi, keberadaan media yang berbeda belum dengan sendirinya membuktikan bahwa pembelajaran telah efektif. Efektivitasnya perlu ditinjau dari kemampuan siswa menggunakan media tersebut, respons mereka selama kegiatan, dan perkembangan yang dapat ditunjukkan melalui hasil pekerjaan atau catatan observasi. Dalam konteks ini, kreativitas guru menjadi penting karena keterbatasan media adaptif di sekolah mendorong pemanfaatan alat bantu sederhana. Namun, kreativitas individual guru tidak seharusnya menggantikan kebutuhan sekolah terhadap sumber belajar yang memadai. Ketersediaan media, dukungan profesional, dan waktu untuk menyiapkan pembelajaran merupakan faktor yang perlu diperhatikan agar praktik diferensiasi dapat berlangsung secara konsisten.

Diferensiasi proses

Diferensiasi proses dilakukan melalui penyesuaian cara guru menyampaikan materi dan mendampingi peserta didik. Dokumentasi pembelajaran memperlihatkan guru mengajarkan

[24] Deunk et al., “Effective Differentiation Practices.”

huruf vokal A, I, U, E, dan O dengan menyebutkan huruf satu per satu, kemudian meminta siswa menunjukkan atau merespons huruf yang disebutkan. Guru juga memeriksa pekerjaan siswa dengan mendatangi meja mereka satu per satu. Praktik ini menunjukkan adanya interaksi langsung yang dapat digunakan untuk memantau pemahaman dan mengenali kesulitan belajar.

Diferensiasi produk dan asesmen

Aspek berikutnya berkaitan dengan cara guru menilai perkembangan belajar peserta didik. Naskah melaporkan bahwa siswa reguler mengacu pada kriteria ketercapaian pembelajaran yang digunakan sekolah, sedangkan penilaian bagi siswa berkebutuhan khusus lebih mempertimbangkan perkembangan individual. Penilaian tidak hanya diarahkan pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses, usaha, dan kemajuan siswa.

Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip asesmen inklusif, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuan melalui bentuk penilaian yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Ici dan Priyadi[25] membahas hubungan antara pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen inklusif, termasuk tantangan implementasinya. Dalam konteks penelitian ini, penyesuaian penilaian perlu didasarkan pada hasil asesmen awal, tujuan pembelajaran yang relevan, dan bukti perkembangan individual.

Naskah juga menyebutkan target capaian sebesar 70% bagi siswa reguler dan 60–65% bagi siswa berkebutuhan khusus. Perbedaan tersebut memerlukan penjelasan lebih lanjut mengenai dasar penetapannya. Target yang berbeda tidak seharusnya diberikan semata-mata berdasarkan status disabilitas, tetapi perlu mempertimbangkan kemampuan awal, kebutuhan dukungan, tujuan pembelajaran individual, dan kemajuan yang dapat dicapai siswa. Tanpa penjelasan tersebut, angka capaian yang berbeda belum cukup untuk membuktikan bahwa asesmen telah dilaksanakan secara adil dan sesuai kebutuhan.

Selain itu, penelitian perlu menjelaskan apakah siswa diberi kesempatan menunjukkan pemahaman melalui bentuk respons yang berbeda, atau apakah penyesuaian hanya dilakukan pada tingkat kesulitan dan target pencapaian. Penjelasan ini penting karena diferensiasi produk berhubungan dengan bentuk bukti belajar yang dapat digunakan siswa untuk menunjukkan pemahamannya, sedangkan asesmen berkaitan dengan cara guru menilai kemajuan tersebut.

Keterbatasan Sumber Daya dan Peran Guru

Penerapan pembelajaran inklusif di kelas II SDN 12 Sarae Kota Bima berlangsung dalam kondisi keterbatasan media pembelajaran adaptif dan pelatihan khusus bagi guru. Berdasarkan uraian penelitian, guru membuat atau menggunakan alat bantu sederhana, seperti kartu huruf, gambar, dan bacaan pendek. Guru juga memberikan pendampingan tambahan pada Selasa dan Rabu sore bagi siswa yang masih mengalami kesulitan membaca dan menulis.

Temuan tersebut memperlihatkan adanya upaya guru untuk menyesuaikan pembelajaran meskipun dukungan sumber daya belum memadai. Kreativitas dan komitmen guru berperan penting dalam menjaga agar siswa tetap memperoleh kesempatan belajar. Namun, keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak seharusnya hanya bergantung pada inisiatif pribadi guru. Dukungan sekolah dalam bentuk penyediaan media, waktu perencanaan, pengembangan kompetensi, dan pendampingan profesional juga diperlukan.

Temuan ini dapat dibandingkan dengan penelitian Suranti[26], yang melaporkan keterbatasan sumber belajar adaptif dan pelatihan sebagai kendala dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar inklusif. Gheyssens[27] juga menekankan pentingnya pengembangan profesional dalam mendukung implementasi *Differentiated Instruction*. Kedua penelitian tersebut membantu menjelaskan bahwa tantangan di SDN 12

[25] Ici and Priyadi, "Diferensiasi Instruksi dan Asesmen Inklusif dalam Pendidikan."

[26] Suranti et al., "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pendidikan Inklusi Anak Sekolah Dasar Di SD Negeri Karangsari."

[27] Gheyssens et al., "Good Things Come to Those Who Wait."

Sarae tidak semata-mata berkaitan dengan kemampuan individual guru, tetapi juga berhubungan dengan dukungan sistem yang memungkinkan praktik diferensiasi diterapkan secara berkelanjutan.

Pendampingan tambahan pada sore hari dapat dipahami sebagai bentuk respons guru terhadap kebutuhan siswa yang belum sepenuhnya terakomodasi selama pembelajaran reguler. Meskipun demikian, penelitian belum cukup menjelaskan durasi pendampingan, materi yang diberikan, dan perubahan kemampuan siswa sebelum serta sesudah pendampingan. Oleh karena itu, kegiatan tersebut dapat dinyatakan sebagai upaya dukungan tambahan, sedangkan kontribusinya terhadap peningkatan kemampuan membaca dan menulis perlu didukung oleh catatan perkembangan atau bukti empiris lain.

Respons Akademik dan Perkembangan Sosial Siswa

Temuan penelitian menunjukkan adanya indikasi perkembangan pada aspek akademik dan sosial. Pada aspek akademik, siswa berkebutuhan khusus dilaporkan mulai mengenali huruf, merespons instruksi sederhana, dan mengikuti kegiatan kelas. Sementara itu, siswa reguler memperoleh tugas pengayaan atau bacaan bertingkat yang memungkinkan mereka tetap mengembangkan kemampuan membaca. Temuan ini mengindikasikan bahwa penyesuaian materi dan proses pembelajaran berupaya menyediakan kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Namun, istilah "peningkatan" perlu digunakan secara hati-hati. Untuk membuktikan peningkatan kemampuan membaca, penelitian perlu menunjukkan perbandingan kemampuan awal dengan kemampuan setelah pembelajaran, misalnya melalui catatan pengenalan huruf, kemampuan membaca kata, atau hasil pekerjaan siswa pada waktu yang berbeda. Jika bukti tersebut tidak tersedia, rumusan yang lebih tepat adalah bahwa siswa menunjukkan kemampuan atau respons tertentu selama kegiatan pembelajaran, bukan bahwa strategi tersebut telah terbukti menyebabkan peningkatan kemampuan.

Pada aspek sosial, naskah melaporkan bahwa siswa reguler menunjukkan sikap membantu dan lebih menerima keberadaan teman yang membutuhkan dukungan. Temuan ini relevan dengan kajian van der Meule[28] mengenai intervensi dukungan teman sebaya bagi siswa berkebutuhan pendidikan khusus dan penyandang disabilitas. Kajian tersebut menunjukkan bahwa program dukungan teman sebaya dapat memberikan hasil positif pada interaksi sosial, penerimaan teman sebaya, dan empati. Meski demikian, hasil kajian itu tidak berarti bahwa setiap kelas inklusif secara otomatis menumbuhkan empati. Kualitas interaksi, dukungan guru, dan kesempatan siswa bekerja sama tetap berperan penting.

Respons akademik siswa dalam pembelajaran inklusif juga perlu dipahami dengan mempertimbangkan dukungan lingkungan keluarga. Junaidin dan Nurhayati[29] menunjukkan bahwa pola asuh yang ditandai komunikasi efektif, stimulasi kognitif, keterlibatan orang tua dalam aktivitas belajar, dan dukungan emosional berperan penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar. Temuan tersebut melengkapi pembahasan pembelajaran berdiferensiasi dengan menegaskan pentingnya kesinambungan dukungan belajar antara sekolah dan keluarga. Meskipun demikian, karena penelitian ini berfokus pada praktik pembelajaran di kelas, keterlibatan keluarga belum dapat dinyatakan sebagai faktor yang terbukti memengaruhi respons akademik siswa di lokasi penelitian. Oleh karena itu, kolaborasi guru dan orang tua dapat dipertimbangkan sebagai implikasi praktis yang perlu dikaji lebih lanjut.

[28] van der Meulen, Granizo, and del Barrio, "Emotional Peer Support Interventions for Students With SEND."

[29] Junaidin Junaidin and Sri Nurhayati, "The Role of Parenting Patterns in Supporting Child Development Child Cognitive," *FASHLUNA* 7, no. 1 (February 2026): 9–19, https://doi.org/10.47625/fashluna.v7i1.1264.

Dalam konteks SDN 12 Sarae Kota Bima, perilaku membantu dan bekerja sama dapat dibahas sebagai indikasi pengalaman sosial yang positif. Akan tetapi, karena metode penelitian terutama menyebutkan guru kelas II sebagai informan utama, klaim mengenai perubahan empati siswa perlu ditopang oleh data observasi yang jelas dan berulang. Jika penelitian tidak menggunakan instrumen atau prosedur khusus untuk menilai empati, judul dan simpulan sebaiknya tidak menyatakan bahwa empati telah meningkat secara terukur. Sebaliknya, penelitian dapat menjelaskan perilaku sosial yang teramati, seperti membantu teman, berinteraksi, atau berpartisipasi dalam kegiatan bersama.

Sintesis Temuan dan Implikasi Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian di kelas II SDN 12 Sarae Kota Bima memperlihatkan upaya guru menerapkan pembelajaran inklusif melalui penyesuaian materi, penyampaian instruksi, pendampingan individual, dan penilaian yang mempertimbangkan perkembangan siswa. Penggunaan kartu huruf, bacaan bertingkat, pengulangan instruksi, pemeriksaan pekerjaan secara individual, dan pendampingan tambahan menunjukkan bentuk adaptasi pembelajaran yang relevan dengan prinsip *Differentiated Instruction*.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada deskripsi praktik adaptasi pembelajaran dalam konteks kelas awal sekolah dasar yang memiliki peserta didik dengan hambatan komunikasi dan keterbatasan sumber daya. Temuan tersebut memperlihatkan bagaimana guru berupaya merespons keragaman kebutuhan belajar melalui strategi yang dapat dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini memberi gambaran kontekstual tentang praktik diferensiasi, bukan bukti eksperimental mengenai efektivitas pendekatan tersebut.

Implikasi praktisnya adalah perlunya penguatan kemampuan guru dalam memetakan kebutuhan belajar, memilih media adaptif, memberikan instruksi yang dapat dipahami siswa, dan menggunakan hasil asesmen untuk merancang tindak lanjut. Sekolah juga perlu mendukung penyediaan sumber belajar yang sesuai serta pengembangan profesional guru. Di samping itu, dokumentasi perkembangan siswa perlu dilakukan secara sistematis agar penyesuaian pembelajaran dapat dievaluasi berdasarkan bukti, bukan hanya berdasarkan kesan selama kegiatan berlangsung. Dengan memperhatikan keterbatasan data yang tersedia, kesimpulan yang paling proporsional adalah bahwa guru telah menunjukkan upaya nyata dalam menyesuaikan pembelajaran dengan keragaman kebutuhan peserta didik. Terdapat indikasi partisipasi akademik dan interaksi sosial yang positif, tetapi besarnya perubahan dan hubungan sebab-akibat antara penerapan *Differentiated Instruction* dengan perkembangan siswa belum dapat dipastikan tanpa data perkembangan yang lebih terstruktur.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi di kelas II SDN 12 Sarae Kota Bima diterapkan melalui penyesuaian materi, proses pembelajaran, pendampingan individual, dan penilaian sesuai kebutuhan belajar siswa. Penggunaan media sederhana, pengulangan materi, serta pemberian contoh secara bertahap memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai kemampuan masing-masing. Aktivitas belajar bersama juga membuka kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler untuk berinteraksi dan saling membantu. Namun, temuan tersebut belum membuktikan secara langsung bahwa pembelajaran berdiferensiasi menyebabkan peningkatan kemampuan akademik atau empati siswa. Implementasinya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sarana dan kebutuhan peningkatan kompetensi guru, sehingga diperlukan dukungan sekolah dan evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan.

REFERENSI

Aisy, Naurah Rohadatul, and Imas Diana Aprilia. "The Important Role of Inclusive Education for the Social Interaction of Students with Special Needs." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 11, no. 1 (August 2025): 13–20. https://doi.org/10.29210/1202525447.

Dean, Michelle, and Ya-Chih Chang. "A Systematic Review of School-Based Social Skills Interventions and Observed Social Outcomes for Students with Autism Spectrum Disorder in Inclusive Settings." *Autism* 25, no. 7 (October 2021): 1828–43. https://doi.org/10.1177/13623613211012886.

Deunk, Marjolein I., Annemieke E. Smale-Jacobse, Hester de Boer, Simone Doolaard, and Roel J. Bosker. "Effective Differentiation Practices:A Systematic Review and Meta-Analysis of Studies on the Cognitive Effects of Differentiation Practices in Primary Education." *Educational Research Review* 24 (June 2018): 31–54. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.02.002.

Gheyssens, Esther, Els Consuegra, Nadine Engels, and Katrien Struyven. "Good Things Come to Those Who Wait: The Importance of Professional Development for the Implementation of Differentiated Instruction." *Frontiers in Education* 5 (June 2020). https://doi.org/10.3389/feduc.2020.00096.

Ici, Yustina, and Antonius Totok Priyadi. "Diferensiasi Instruksi dan Asesmen Inklusif dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Literatur Tentang Praktik, Tantangan, dan Strategi Implementasi." *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (March 2026): 229–44. https://doi.org/10.26811/didaktika.v10i1.2057.

Junaidin, Junaidin, and Sri Nurhayati. "The Role of Parenting Patterns in Supporting Child Development Child Cognitive." *FASHLUNA* 7, no. 1 (February 2026): 9–19. https://doi.org/10.47625/fashluna.v7i1.1264.

Kurniawati, Farida. "Exploring Teachers' Inclusive Education Strategies in Rural Indonesian Primary Schools." *Educational Research* 63, no. 2 (April 2021): 198–211. https://doi.org/10.1080/00131881.2021.1915698.

Meulen, Kevin van der, Laura Granizo, and Cristina del Barrio. "Emotional Peer Support Interventions for Students With SEND: A Systematic Review." *Frontiers in Psychology* 12 (December 2021). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.797913.

Mujiafiat, Kartika Alfa, and Nono H. Yoenanto. "Kesiapan Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 5, no. 2 (June 2023): 1108–16. https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4918.

Nurhaswinda, Nurhaswinda, Khairunnisakh Jailani, Salsa Slovenia, Dora Elfita Velonia, Elvi Syahri Jasmi, Nadya Rewina Putri, Kartika Putri, et al. "The Conditions and Challenges of Inclusive Education in Primary Schools." *TOFEDU: The Future of Education Journal* 4, no. 7 (August 2025): 2819–25. https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i7.744.

Pujaningsih, Pujaningsih, and Unik Ambarwati. "Self Efficacy Changes In Collaborative Course For Inclusive Education Preservice Teachers." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 39, no. 1 (February 2020): 79–88. https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.26669.

Suranti, Popi, Ahsin Takiyudin Haniah, Choiriyah Widyasari, and Minsih. "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pendidikan Inklusi Anak Sekolah Dasar Di SD Negeri Karangsari." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (December 2025): 648–63. https://doi.org/10.23969/jp.v10i4.38213.

Wijaya, Sastra, Asep Supena, and Yufiarti. "Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar Di Kota Serang." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 1 (March 2023): 347–57. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4592.